

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Masyarakat

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, dikatakan bahwa masyarakat adalah pergaulan hidup manusia (sehimpunan orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan yang tertentu).¹ Masyarakat merupakan suatu kelompok manusia yang menduduki satu kawasan tertentu, yang anggota-anggotanya saling menggantung satu sama lain. Kelompok manusia yang dikenal sebagai masyarakat ini memiliki beberapa karakteristik, masyarakat itu ternyata selalu memiliki lapisan sosial yakni, ada lapisan kelas bawah, menengah dan tinggi, memiliki identitas sosial ekonomi dan budaya dan merupakan kelompok yang bebas dan memiliki ciri-ciri tersendiri dan bebas dari campur tangan kelompok masyarakat lain.²

Pengaruh masyarakat terhadap pendidikan amatlah kuat, dan berpengaruh pula pada individu-individu yang ada dalam lingkungan sekolah. Masyarakat yang melingkupi sekolah ini merupakan masyarakat yang kompleks, terdiri dari berbagai macam tingkatan masyarakat yang saling melengkapi, unik, sebagai konsekuensi dari latar belakang dimensi

¹ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), Cet-1, hlm. 131

² Musaheri, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: IRCISoD, 2007), Cet-1, hlm.180.

budaya yang beraneka ragam. Oleh karena itu, sangat penting dan perlu program lembaga pendidikan untuk menghayati adanya hubungan kerja sama antara sekolah dan masyarakat.³

Kondisi masyarakat yang dapat menunjang pendidikan adalah kondisi masyarakat yang terdidik dan stabil, kondisi ekonomi yang maju serta memiliki kepedulian untuk terlibat dan melibatkan diri dalam dunia pendidikan. Dengan kehidupan masyarakat terdidik dan stabil tidak hanya menuntut setiap anggotanya mampu menghayati dan mempersonifikasi atas nilai-nilai, norma-norma dan kaidah-kaidah sosial, akan tetapi mau secara nyata mengamalkan apa yang telah mempersonifikasikan nilai-nilai pancasila.

B. Pengertian Pendidikan

Dalam Undang-undang Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁴

³ Marno dan Triyo Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008), Cet. 1, hlm. 97.

⁴ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Ilmu Kemasyarakatan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hlm 7

Dengan demikian, pendidikan pada hakikatnya adalah pemberian bantuan atau pertolongan dari seseorang kepada orang lain secara sadar dan terencana dengan menerapkan lima asas: kemerdekaan, kodrat alam, kebudayaan, dan kemanusiaan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang dapat mengaktifkan potensi diri peserta didik guna berkembang dan meningkatnya kemampuan dan kecakapan rohani (pikir, rasa, karsa, cipta, dan budi nurani) manusia, dan jasmani (pancaindera dan keterampilan-keterampilan) agar yang bersangkutan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses untuk menciptakan kedewasaan pada manusia. Proses yang dilalui untuk mencapai kedewasaan tersebut membutuhkan waktu yang lama, karena aspek yang ingin dikembangkan bukanlah hanya kognitif semata-mata melainkan mencakup aspek semua kehidupan, termasuk didalamnya nilai-nilai ketuhanan.⁵

Menurut Kemendiknas, pendidikan di anggap sebagai alternatif yang bersifat preventif. Karena pendidikan membangun generasi baru bangsa menjadi lebih baik. Istilah pendidikan berasal dari kata didik dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan” mengandung arti pembuatan

⁵ Masnur Muclish, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm 23

(hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan *education* berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah pendidikan ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah*, yang berarti pendidikan.⁶

Adapun arti pendidikan menurut Al-Ghazali yaitu proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia yang sempurna.⁷

Ki Hajar Dewantara juga berpendapat bahwa pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.⁸ Pendidikan yang menjadi cita-cita Ki Hajar Dewantara adalah membentuk anak didik menjadi manusia yang merdeka lahir batin, luhur akal budinya serta sehat jasmaninya untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna, bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air serta manusia pada umumnya.

⁶Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm 17

⁷ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 56

⁸Zahara Idris, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Padang: Angkasa Raya, 1991), hlm. 9

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut maka Ki Hajar Dewantara menawarkan berbagai konsep dan teori pendidikan diantaranya “Panca Darma”, yaitu dasar-dasar pendidikan yang meliputi: “Dasar Kemerdekaan, kodrat alam, kebudayaan, kebangsaan dan dasar kemanusiaan”.⁹

Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa ini dalam berbagai aspek, serta dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Memang harus diakui bahwa hasil dari pendidikan itu tidak akan terlihat dalam waktu sekejap atau instan. Hasil pendidikan baru akan tampak setelah kurun waktu atau periode tertentu. Meski demikian, hasil pendidikan ini akan memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di dalam masyarakat.

C. Pengertian Madrasah Diniyah

Madrasah mengandung arti “tempat” atau wahana anak mengenyam proses pembelajaran. Maksudnya, di Madrasah itulah anak menjalani proses belajar secara terarah, dipimpin dan terkendali. Dengan demikian secara teknis Madrasah menggambarkan proses pembelajaran secara formal yang tidak berbeda dengan sekolah. Hanya dalam lingkup kultural, Madrasah memiliki konotasi spesifik. Dilembaga inilah anak memperoleh pengajaran hal ihwal atau seluk beluk agama dan keagamaan. Sehingga

⁹ Abdurrahman Soerjomiharjo, *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1986), hlm. 52.

dalam pemakaiannya, kata Madrasah lebih dikenal dengan sekolah agama.¹⁰

Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran tentang agama islam, yang diberikan secara klasikal. Pada masa lampau Madrasah Diniyah dikenal dengan nama “sekolah sore”, karena memang banyak Madrasah Diniyah yang masuk sore.

Madrasah diniyah mempunyai 3 (tiga) tingkatan :

1. Madrasah Diniyah Awaliyah

Madrasah Diniyah Awaliyah ialah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan tentang pengetahuan agama islam tingkat permulaan. Masa belajar di Madrasah Diniyah Awaliyah adalah 4 th

2. Madrasah Diniyah Wustha

Madrasah Diniyah Wustha ialah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan tentang pengetahuan agama islam tingkat lanjutan pertama. Masa belajar di Madrasah Diniyah Wustha adalah 2 th

3. Madrasah Diniyah Ulya (lanjutan atas. 2 th)

Madrasah Diniyah Ulya ialah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan tentang pengetahuan agama islam tingkat lanjutan atas. Masa belajar di Madrasah Diniyah Ulya adalah 2 th.¹¹

¹⁰ A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta, 2005 hal. 230

Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam, yang berfungsi terutama untuk memenuhi hasrat orang tua agar anak-anaknya lebih banyak mendapat pendidikan agama islam.¹² Oleh karena itu, Madrasah Diniyah disediakan bagi murid – murid yang sedang belajar disekolah umum. Pada umumnya Madrasah Diniyah dibuka pada sore hari, dan agar tidak memberatkan anak didik yang mengakibatkan kelelahan fisik dan mental, maka penyusunan programnya disusun sedemikian sederhana agar tidak membawa akibat yang merugikan anak dalam perkembangannya.

Madrasah Diniyah Awaliyah menerima murid sekolah dasar (SD) yang telah naik kelas II. Hal ini dimaksudkan agar beban berat yang sedang dialami anak kelas I Dasar tidak semakin diperberat oleh beban pengenalan Madrasah Diniyah Awaliyah. Anak SD kelas I baru dikenalkan membaca, menulis dan matematika., suatu beban berat bagi anak yang sedang mengenal lingkungan baru yang berbeda dengan lingkungan keluarganya. Demikian pula murid SD yang sedang duduk di kelas VI, mereka akan menyiapkan dirinya menghadapi evaluasi belajar tahap akhir.

Dengan alasan inilah ditetapkan masa belajar Madrasah Diniyah Awaliyah 4 tahun, sehingga pada waktu anak duduk di kelas V SD, mereka telah dapat menyelesaikan pelajarannya di Madrasah Diniyah Awaliyah.

¹¹ Hlm 236-237

¹² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 236

Dengan proses belajar selama 4 tahun ini dipandang telah memenuhi target pendidikan agama dan bahasa arab yang diberikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri. Bahkan karena alokasi waktunya lebih banyak maka perlu direncanakan agar mutunya lebih tinggi dari pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri.

Pada Madrasah Diniyah Wustha menerima murid dari lulusan Madrasah Diniyah Awaliyah dan Madrasah Diniyah Ulya menerima murid dari lulusan Madrasah Diniyah Wustha. Masing - masing mereka telah duduk dikelas I sekolah umum tingkat Menengah Pertama atau kelas I tingkat Menengah Atas.

Masa belajar 2 tahun dimaksudkan agar pada waktu mereka dikelas III sekolah umum tingkat lanjutan pertama maupun atas, mereka dapat sepenuhnya mempersiapkan untuk menghadapi evaluasi belajar tahap akhir disekolah masing - masing.

Apabila dibandingkan secara kuantitatif berdasarkan jumlah jam yang tersedia di Madrasah Diniyah Wustha maupun Ulya dengan alokasi waktu pada MTSN dan MAN, maka jumlah tersebut boleh dikatakan sama banyak.¹³

¹³H.A. Timur Djaelani MA, *Peningkatan Mutu Pendidikan Dan Pembangunan Perguruan Agama*, PT: Dermaga, Jakarta, th 1984 cetakan ke IV. hal 42-45

D. Minimnya Minat dan Upaya Menanggulangi Minimnya Minat

a. Pengertian Minimnya Minat

Minim menurut KBBI adalah sedikit, kurang, terbatas. Sedangkan Minat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi usaha dan hasil yang dicapai seseorang dalam suatu aktifitas tertentu. Secara etimologis minat diartikan dengan perhatian, kesukaan, kecenderungan hati kepada sesama, dan keinginan.¹⁴ Sedangkan menurut Muibbin Syah minat atau keinginan diartikan *Interest* yang berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.¹⁵

Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa minimnya minat artinya sedikit, kurang atau terbatasnya kecenderungan hati untuk melakukan sesuatu, kegairahan yang rendah atau keinginan yang rendah terhadap sesuatu.

Istilah minat dapat diartikan macam-macam oleh para psikologi. Antara lain:

1. Bingham (1979:21) menjelaskan bahwa minat adalah kecenderungan untuk ikut serta aktif dalam pengalaman-pengalaman-pengalaman dan memelihara pengalaman tersebut.

¹⁴ W. J. S. Poerwodarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1987), hlm. 650.

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm 133

2. W. S. Winkel

Minat adalah kecenderungan yang agak menetap dalam subyek merasa tertarik, pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang tersebut.¹⁶

3. Zakiyah Darajat

Minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap kejurusan sesuatu hal yang berharga bagi orang. Sesuatu yang berharga bagi seseorang adalah yang sesuai dengan kebutuhannya.¹⁷

4. D. Rimba

Minat adalah kecenderungan jiwa kearah sesuatu, karena itu mempunyai arti dan dapat memenuhi kebutuhan kita dan dapat menyenangkan kita.¹⁸

Pada bagian lain, minat menurut Djamarah adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengundang beberapa aktifitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktifitas akan memperhatikan aktifitas tersebut secara konsisten dalam rasa senang. Dengan kata lain, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh.

¹⁶ W. S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1985), hlm. 30.

¹⁷ Zakiyah Dradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 133.

¹⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-M,arif, 1980), Hlm. 88

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.¹⁹

Minat masyarakat terhadap madrasah merupakan kecenderungan orang tua wali dalam memilih pendidikan untuk anaknya. Wujud dari implementasi minat adalah menyekolahkan anak mereka ke madrasah sebagai pilihan untuk pendidikan anak.²⁰

Minat orang tua memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan agama berfungsi memelihara keluarganya terutama anaknya semoga terhindar dari segala macam ancaman baik di dunia maupun diakhirat kelak. Setiap orang tua diperintahkan untuk memelihara keluarganya dari ancaman api neraka.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa minat adalah: kecenderungan jiwa seseorang dengan disertai perasaan senang yang ditandai dengan adanya perhatian, kesungguhan, keaktifan serta adanya tujuan dan motif tertentu. Minat terbentuk oleh adanya unsur-unsur rasa tertarik, perhatian, harapan, bakat, kesadaran individu, pengalaman, kepribadian, lingkungan, aktivitas, alat/fasilitas dan perasaan senang yang membuat individu ada kecenderungan

¹⁹ Syaful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar, (Jakarta: Rineka Cipta,2008), hlm.155

²⁰ Aji Sofanudin, *Model Peningkatan minat masyarakat terhadap madrasah ibtidiah di jawa tengah*, balitbang kemenag jawa tengah, Jurnal Nadwa, Volume 1, Mei 2012. Yang di Unduh Pada Hari Selasa Tanggal 13 Juni Pukul 12:00 WIB.

untuk berhubungan lebih aktif lagi terhadap objek yang menjadi pusat perhatiannya.

b. Fungsi Minat

Minat adalah suatu landasan yang paling meyakinkan demi keberhasilan suatu proses belajar. Jika minat ditimbulkan, maka pandangan masyarakat terhadap Madrasah Diniyah tidak lagi dipandang sebelah mata. Minat berkaitan erat dengan motivasi yang muncul karena adanya kebutuhan, begitu juga minat dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan sendiri, sehingga dapat diketahui bahwa minat adalah sumber motivasi yang pokok. Dengan demikian fungsi minat tidak berbeda dengan fungsi motivasi yaitu adanya keinginan, hasrat dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya untuk melaksanakan sesuatu dan juga memberi tujuan dan arah kepada tingkah laku sehari-hari.²¹

1. Menurut Sudirman A. M. fungsi minat yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, sebagai penggerak yang melepaskan energi
- b. Penentu arah perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang hendak dicapai

²¹ W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Eresco, 1986), hlm. 141.

- c. Mengoreksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dipecahkan guna mencapai tujuan.²²
2. Menurut Ngalim Purwanto, Fungsi Minat dan Motivasi adalah:
- a. Mendorong manusia untuk bertindak atau berbuat.
 - b. Menentukan arah perbuatan
 - c. Dapat mengoreksi perbuatan kita²³
3. Menurut Elizabeth B. Hurlock, sebagai mana yang ditulis oleh Abdul Wahid, Fungsi Minat bagi Kehidupan anak sebagai berikut:
- a. Minat mempengaruhi bentuk intensitas cita-cita
 - b. Minat sebagai tenaga pendorong yang kuat.
 - c. Prestasi selalu dipengaruhi oleh jenis dan intensitas
 - d. Minat yang terbentuk sejak kecil atau masa kanak-kanak sering terbawa seumur hidup karena minat membawa kepuasan.²⁴
- c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi motivasi atau minat belajar peserta didik. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, maupun berasal dari lingkungan. Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik sering kita kenal dengan

²² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000), hlm. 87.

²³ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV. Remaja Karya, 1984), hlm. 81.

²⁴ Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti, ed., *PBM-PAI di Sekolah (Eksistensi dan proses belajar Mengajar Pendidikan agama Islam)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 109-110.

faktor intern, sedangkan faktor yang berasal dari luar (lingkungan) kita kenal dengan faktor ekstern.

a. Faktor Intern

Faktor dari dalam diri peserta didik itu sendiri merupakan faktor yang paling besar dalam menentukan motivasi belajar. Namun demikian, tidak jarang peserta didik yang memiliki kemampuan rendah bahkan tidak berminat sama sekali dengan pembelajaran yang disajikan. Padahal, lingkungan belajar dan guru mereka sama. Beberapa faktor Intern yang berpengaruh pada motivasi belajar peserta didik adalah sebagai berikut

1. Sifat, kebiasaan, dan kecerdasan

Berbagai karakter peserta didik tersebut sangat dipengaruhi oleh sifat, kebiasaan, dan kecerdasan mereka masing-masing. Peserta didik yang mempunyai tingkat kecerdasan rata-rata atas atau tinggi, biasanya akan memiliki motivasi belajar yang tinggi pula. Namun sebaliknya, peserta didik yang mempunyai tingkat kecerdasan rata-rata bawah atau bahkan rendah, biasanya mempunyai motivasi belajar yang rendah pula. Kecerdasan dalam hal ini meliputi kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosi (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ).

2. Kondisi fisik dan psikologis

Kondisi fisik dalam hal ini meliputi postur tubuh, kondisi kesehatan, dan penampilan. Kondisi fisik akan berpengaruh pada psikologis peserta didik. Banyak kita temui, peserta didik yang mempunyai postur tubuh lebih kecil dibanding teman-temannya, cenderung sering mendapatkan perlakuan berbeda. Ejekan dan ledekan karena postur tubuh kecil akan membuat peserta didik tersebut menjadi tidak percaya diri, tertekan, bahkan bisa *down*. Meskipun, hal tersebut tidak semuanya terjadi pada peserta didik berpostur tubuh kecil dibanding yang lain.

Kondisi psikologis peserta didik seperti rasa percaya diri, perasaan gembira atau bahkan takut dan tertekan juga sangat berpengaruh pada minat dan motivasi belajar. Peserta didik yang mempunyai rasa percaya diri tinggi biasanya akan selalu antusias dalam mengikuti kegiatan apa pun karena selalu merasa bahwa dia bisa melakukannya. Namun sebaliknya, peserta didik yang mempunyai rasa kurang percaya diri akan membuatnya selalu diliputi rasa malu dan takut untuk berbuat sesuatu.

b. Faktor Ekstern

Faktor yang tidak kalah penting pengaruhnya pada motivasi belajar peserta didik adalah faktor ekstern. Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar. Beberapa faktor luar yang berpengaruh pada motivasi belajar peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Guru

Guru yang profesional akan mampu menciptakan pembelajaran yang memotivasi peserta didik. Oleh karena itu, guru merupakan faktor penentu peserta didik dalam meraih keberhasilan pendidikannya.

Dikatakan demikian, karena guru merupakan pigur utama, serta contoh dan teladan bagi peserta didik. Guru adalah profesi yang mulia, mendidik dan mengajarkan pengalaman baru bagi anak didiknya. Pengertian dari mengajar ialah menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik atau murid di sekolah. Sedangkan pengajaran adalah suatu proses penyampaian. Peranan guru di sekolah sangat dominan, dia dapat menentukan segala sesuatu yang dianggapnya tepat untuk di sajikan kepada murid-muridnya.²⁵ Guru adalah seorang pendidik sebagai insan

²⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016) cet-16, hlm 44-45

yang mulia dan berjasa karena merekalah yang bertanggung jawab mendidik manusia, dan melahirkan generasi Muslim yang beriman dan beramal sholeh. Tugas seorang guru yang pertama dan terpenting adalah pengajar (*murabbiy, mu'alim*).

Firman Allah dalam Surah Ar-Rahman ayat 2-4 berbunyi:

عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۖ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۖ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٤﴾ (الرحمن: ٢-٤)

“Yang telah mengajarkan Al-Qur’an. Dia menciptakan manusia. Mengajarkannya Pandai Berbicara. (QS. Ar-Rahman: 2-4)”²⁶

Kata *al-bayan* berasal dari *bana yabinu bayanan* yang berarti nyata, terang dan jelas. Dengan *al-bayan* dapat terungkap apa yang belum jelas. Pengajaran *al-bayan* oleh Allah tidak hanya terbatas pada ucapan, tetapi mencakup segala ekspresi, termasuk seni dan raut muka. Menurut Al-Bihaqi, kata *al-bayan* adalah potensi berfikir, yakni mengetahui persoalan *kulli* dan *juz’I*, menilai yang tampak dan yang ghaib serta menganalogikannya dengan yang tampak. Kadang-kadang *al-bayan* berarti tanda-tanda, bisa juga berarti perhitungan atau ramalan. Itu semua disertai potensi untuk menguraikan sesuatu yang tersembunyi dalam benak serta menjelaskan dan mengajarkannya kepada pihak lain. Sekali dengan

²⁶ QS. Ar-Rahman: 2-4

kata-kata, kemudian dengan perbuatan, dengan ucapan, tulisan, isyarat, dan lain-lain.²⁷

Dalam ayat 4 dinyatakan bahwa Allah mengajar manusia pandai berbicara. Berbicara tentu dengan menggunakan lidah, karena lidah selain sebagai alat perasa juga menjadi alat yang berfungsi sebagai media berkomunikasi. Lidah dalam agama hamper selalu dikaitkan dengan hati dan digunakan untuk mengukur baik buruknya perilaku seseorang. Manusia akan menjadi baik, apabila keduanya baik, sebaliknya manusia akan menjadi buruk apabila keduanya buruk. Nabi Muhammad SAW menunjuk lidah sebagai faktor utama yang membawa bencana bagi manusia dan ia merupakan tolak ukur untuk bagian tubuh lainnya.²⁸

Menurut Rudi Hartono (2013), dalam proses pembelajaran, motivasi dan minat menjadi aspek penting yang harus dilakukan oleh seorang guru. Semua guru menginginkan peserta didiknya mempunyai motivasi yang kuat dalam belajar. Karena pada prinsipnya, motivasi mempunyai korelasi positif dengan prestasi belajar peserta didik.

2. Lingkungan belajar

Lingkungan belajar yang sangat besar pengaruhnya pada motivasi dan minat belajar peserta didik. Lingkungan belajar yang kondusif akan mendorong peserta didik untuk selalu termotivasi dalam belajar. Namun sebaliknya, lingkungan belajar yang tidak kondusif akan menimbulkan peserta didik malas dalam belajar.

²⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid 9* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm 590-591.

²⁸*Ibid.*, hlm 592.

Lingkungan belajar dalam hal ini dapat berupa lingkungan belajar dikelas, sekolah, atau bahkan dirumah peserta didik. Lingkungan belajar yang lain, misalnya teman sekolah dan masyarakat sekitar yang tertib akan mampu mempengaruhi motivasi dan minat belajar peserta didik menjadi lebih baik.

3. Sarana prasarana

Sekolah yang memiliki sarana dan prasarana memadai akan mendorong peserta didik untuk selalu termotivasi dalam belajar. Peserta didik akan merasa senang dan lebih mudah mempelajari materi pelajaran karena berbagai sarana dan prasarana yang mendukung setiap kegiatan pembelajaran. Namun tidak semua sekolah memiliki cukup sarana dan prasarana yang mendukung setiap kegiatan pembelajaran. Ini menjadi salah satu alasan peserta didiknya kurang termotivasi dalam belajar. Meskipun tidak menjamin bahwa semua sekolah yang kurang memiliki sarana prasarana, peserta didiknya menjadi malas belajar.

4. Orang tua

Sikap orangtua yang selalu memerhatikan kemajuan belajar anaknya, akan mendorong anak untuk lebih semangat dalam belajar. Perhatian dan peran orang tua memang sangat dibutuhkan oleh peserta didik. Apalagi jika peserta didik masih tergolong anak-anak dan remaja. Sebab, dalam usia ini, mereka belum

mampu mandiri dalam segala hal, termasuk dalam hal belajar. Dari perhatian orangtua dan keluarga sangat berpengaruh pada minat dan motivasi belajar peserta didik. Peserta didik yang cukup mendapatkan perhatian orangtua dan keluarga maka akan termotivasi untuk belajar karena selalu ada yang memberi semangat dan dorongan. Sebaliknya, jika orangtua dan keluarga masa bodoh (cuek) dengan kemajuan belajar peserta didik maka peserta didik juga akan masa bodoh dengan belajarnya.²⁹

d. Alternatif Upaya Menanggulangi Minimnya Minat

Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subyek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat yang telah ada. Menurut Tanner and Tanner (1975) menyarankan agar para pengajar berusaha untuk membentuk minat-minat baru pada siswa. Hal ini bisa dicapai melalui jalan memberi informasi pada siswa tentang arti pentingnya belajar Ilmu pendidikan agama islam, bahan yang akan disampaikan dengan menghubungkan arti penting dan manfaat belajar di Madrasah Diniyah, kemudian diuraikan kegunaannya dimasa yang akan datang.

Adapun upaya lain dalam hal menanggulangi minat masyarakat terhadap pendidikan madrasah diniyah yaitu dengan melakukan

²⁹ Erwin Widiasworo, *19 Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), Cet-1, hlm. 29-38

pendekatan terhadap masyarakat melalui unsur-unsur minat. Menurut Abdul Rahman Abror, menjabarkan unsur-unsur minat sebagai berikut:

1. Unsur Kognisi (mengenai), dalam arti minat itu di dahului oleh pengetahuan dan informasi mengenai obyek yang di tuju oleh minat tersebut.
2. Unsur Emosi (Perasaan), karena dalam partisipasi atau pengalaman itu disertai dengan perasaan tertentu (biasanya perasaan senang).
3. Unsur konasi (kehendak), merupakan kelanjutan dari kedua unsur tersebut yaitu diwujudkan dalam bentuk kemauan dan hasrat untuk melakukan suatu kegiatan.³⁰

Sedangkan menurut Adityaromantika, seseorang dikatakan berminat terhadap sesuatu bila individu itu memilih beberapa unsur antara lain:

1. Perhatian

Seseorang dikatakan berminat apabila seseorang disertai adanya perhatian, yaitu kreativitas jiwa yang tinggi yang semata-mata tertuju padasuatu objek, jadi seseorang yang berminat terhadap suatu objek pasti perhatiannya akan memusat pada objek tersebut.

2. Kesenangan

³⁰ Abdur Rahman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1993), hlm. 112

Perasaan senang terhadap sesuatu objek baik orang atau benda akan menimbulkan minat pada diri seseorang, seseorang merasa tertarik kemudian pada saatnya timbul keinginan yang dikehendaki agar objek tersebut menjadi miliknya. Dengan demikian maka individu yang bersangkutan berusaha untuk mempertahankan objek tersebut

3. Kemauan

Kemauan yang dimaksud adalah dorongan yang terarah pada suatu tujuan yang dikehendaki oleh akal pikiran. Dorongan ini akan melahirkan timbulnya suatu perhatian terhadap suatu objek.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam upaya menanggulangi minimnya minat masyarakat terhadap pendidikan madrasah diniyah, pertama yaitu memberi informasi pada siswa tentang arti pentingnya belajar Ilmu pendidikan agama islam, menghubungkan arti penting dan manfaat belajar di Madrasah Diniyah, kemudian diuraikan kegunaannya dimasa yang akan datang. Kedua dengan cara memberikan perhatian dengan memberi dukungan, memberikan respon yang positif agar dapat menumbuhkan kesenangan dan kemauan.